



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 4 Nomor 2, Juli-Desember 2021

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v4i2.426>

PERKEMBANGAN KAJIAN TEORITIS DAN TIPOLOGI TAFSIR DI MESIR

Muhammad Mudzakkir

STAI Nurul Iman Bogor Jawa Barat

muhammadmudzakkir99@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan tafsir dari masa ke masa memiliki sejarah yang panjang dan corak yang berbeda-beda serta memiliki ciri khas tersendiri sehingga mencapai bentuknya seperti dapat kita saksikan sekarang ini. Mesir adalah salah satu Negara yang menjadi rujukan dalam hal keilmuan diantaranya kajian tafsir pasca keruntuhan Bagdad. Tulisan ini menggunakan library research dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk mengungkap dan memaparkan pembentukan tafsir, metode-metode yang digunakan dalam penafsiran serta menemukan tipologi penafsiran. Secara preodik Jika dikelompokkan perkembangan tafsir dari awal Islam hingga era modern khususnya di wilayah Mesir dapat kita bagi menjadi tiga periodik; penyusunan, klasifikasi, dan pembaharuan. Dari tiga proses tahapan ini, muncul ragam tafsir dan mengalami perkembangan seiring waktu; pada fase awal kajian tafsir masih berorientasi pada aspek riwâyah yang berhaluan pada penafsiran Abdullah bin Abbas; kemudian pada fase berikutnya yaitu tahap pengembangan penafsiran sudah mulai mengelaborasi aspek *riwâyah* dengan *dirâyah* yang menjadikan kajian bahasa sebagai fokus utama dan pada fase ketiga adalah pembaharuan studi tafsir sehingga muncul perspektif melalui metode yang lebih objektif dan menjadi rujukan dari setiap masalah-masalah sosial yang melanda umat Islam. Dari sinilah mulai bermunculan perkembangan tafsir berikutnya.

The development of interpretation from time to time has a long history and different styles and has its own characteristics so that it reaches its shape as we can see today. Egypt is one of the countries that has become a reference in terms of scholarship, including the study of interpretation after the collapse of Baghdad. This paper uses library research using descriptive analysis methods to uncover and describe the formation of interpretations, the methods used in interpretation and to find a typology of interpretation. By preodic If we group the development of interpretation from the beginning of Islam to the modern era, especially in the area of Egypt, we can divide it into three periodicals; compilation, classification, and updating. From these three stages of process, various interpretations emerge and develop over time; in the early phase of the study of interpretation, it was still oriented to the riwâyah aspect which was oriented to the interpretation of Abdullah bin

Abbas; then in the next phase, namely the development stage of interpretation, it has begun to elaborate on the *riwâyah* aspect with *dirâyah* which makes language studies the main focus and in the third phase is the renewal of the study of interpretation so that perspectives emerge through more objective methods and become a reference for any social problems that plague the Ummah. Islam. This is where the development of the next interpretation begins.

Kata Kunci: *Tafsir Mesir, Timur Tengah, Mesir Modern*

PENDAHULUAN

Berbicara tafsir maka tidak diragukan lagi bahwa tafsir memiliki sejarah yang panjang yang berlangsung dari era klasik hingga era modern. Sejatinya perkembangan tafsir dimulai sejak zaman rosullah SAW sebagai orang yang pertama menyampaikan dan mengeuraikan maksud-maksud al-Qur'an dan menjelaskan wahyu-wahyu Allah yang diturunkan kepadanya. Pada masa itu tak seorang pun dari sahabat yang berani menafsirkan al-Qur'an, karena nabi Muhammad masih berada ditengah-tengah mereka. Nabi Muhammad mema-hami al-Qur'an secara global dan terperinci dan adalah keawajiban bagi beliau untuk menyampaikan dan menjelaskan kepada Sahabat.¹

Setelah nabi wafat para sahabat mulai mengambil peran dalam mengajarkan dan menjelaskan al-Qur'an sehingga menjadi rujukan umat sebagai tempat bertanya dalam memahami dan mempelajari al-Qur'an dengan kata lain para sahabat mulai berani menafsirkan al-Qur'an sesuai keilmuan dan pemahaman mereka yang diterima dari rasulullah SAW. Model penafsiran yang digunakan oleh para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an normatif dan penuh kehati-hatian, contohnya jika menemukan ayat mujmal mereka menggunakan ayat yang *mubayyan*, kedua mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan apa yang mereka

terima dari Nabi, dan jika mereka tidak menemui penjelasan atau penafsiran ayat dari hadist maka mereka akan berijtihad dengan pemahaman mereka terhadap al-Qur'an.

Tafsir adalah kebutuhan mendasar ketika muncul permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam dalam memahami kandungan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Begitu pula halnya ketika kondisi umat Islam di Mesir, terutama pada masa awal Islam masuk ke wilayah tersebut, penjelasan dan pengajaran al-Qur'an menjadi salah satu kebutuhan maka tafsir menjadi salah satu solusi yang mutlak diperlukan. Gubernur Mesir pertama dari ke khilafahan Islam Amr ibn al-ʿÂṣ, setelah berhasil menguasai Mesir dari kekuasaan Bizantium, dianggap sebagai orang yang berjasa dalam menyebarluaskan tafsir Al-Qur'an dari Nabi SAW, pada masa awal Islam di negeri tersebut. Selain ʿAmr, tercatat sejumlah sahabat yang juga pernah melakukan perlawatan ke Mesir yang juga turut serta mengembangkan tafsir tersebut, semisal Abû Ayyûb al-Anṣârî. Utbah ibn al-Nuḍarr dan beberapa sahabat lainnya. Dari para sahabat ini, bermunculan *tâbiʿîn* Mesir yang meriwayatkan dan menyebarkan tafsir-tafsir Nabi tersebut, semisal, Abd al-Raḥmân ibn Ḥajrah al-Khawlânî, Alî ibn Rabâḥ al-Lakhmî, dan *tâbiʿîn* lainnya.

Di antara negara-negara Islam yang turut memberikan andil dalam perkembangan khazanah intelektual Islam, Mesir nampaknya sangat layak untuk mendapatkan apresiasi tersebut. Sejak kemunduran

¹ M. Quraish Shihab dan Harun Nasution, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abdub: Kajian Maslah Akidah dan Ibadat*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002, hal. 91.

Baghdad setelah mendapat invansi dari Bagdad, Mesir selalu menjadi kiblat perkembangan dunia Islam, terutama setelah tampilnya para reformis semisal Muḥammad ‘Abduh (w.1905 M.) dan Rashīd Riḍā (w. 1935 M.). Karena itulah, tidak mengherankan jika di negara ini, kajian tafsir Al-Qur’an menjadi salah satu diskursus keilmuan yang turut mewarnai peta pemikiran Islam Mesir. Perkembangan seperti itu terus berlangsung sampai saat ini.

Selain itu, nampaknya juga perlu ditegaskan bahwa pelacakan terhadap kajian-kajian tafsir Mesir hanya terfokus pada karya-karya yang diproduksi oleh para sarjana atau mufasir yang berkebangsaan Mesir, yang menulis dan mempublikasikan karya mereka di negara tersebut, dan memang dianggap oleh publik sebagai karya tafsir, baik yang ditulis lengkap 30 juz seperti tafsir *Fī Zilāl al-Qur’an* karya Sayyid Quṭb (w. 1966 M.)² ataupun yang belum lengkap karena mufasirnya wafat sebelum sempat menyelesaikannya seperti tafsir al-Manār karya Muḥammad Rashīd Riḍā (w. 1935 M.)³ ataupun karya tafsir yang ditulis dua orang karena salah seorang mufasirnya wafat dan dilanjutkan oleh mufasir lainnya seperti tafsir Jalālayn karya Jalāl al-Dīn al-Maḥallī (w. 864 H.) dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H.).

PERKEMBANGAN KAJIAN TEORITIS TAFSIR DI MESIR

Sejarah mencatat bahwa Islam pertama kali masuk ke Mesir pada masa

kekhalfahan Umar ibn al-Khaṭṭāb⁴ di bawah komando panglima ‘Amr ibn al-‘Āṣ pada tahun 18 H. Dalam pasukan ‘Amr ibn al-‘Āṣ terdapat beberapa sahabat yang memiliki catatan Al-Qur’an. Di antara para sahabat tersebut ada Abdullāh ibn Sa’d ibn Abī Sārah, ‘Uqbah ibn ‘Āmir, Abdullāh ibn ‘Amr ibn ‘Āṣ, Ghurfah ibn Hārith al-Kindī, dan Wardan (budak ‘Amr). Setelah Mesir bergabung dalam wilayah kekuasaan khalifah ‘Umar, beberapa sahabat yang tergabung dalam barisan pasukan menetap di Mesir. Mereka mengajarkan Al-Qur’an dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya pada warga Mesir sebelum *muṣḥaf ‘Uthmānī* resmi diterbitkan⁵

Pada awal masa Islam tepatnya setelah wafatnya nabi Muhammad SAW, terutama pada masa-masa-awal Islam dimana wilayah semakin luas, maka kebutuhan umat akan tafsir pun menjadi salah satu tuntutan yang mutlak dan utama. Melihat keadaan saat itu, maka kebutuhan terhadap tafsir muncul ketika umat Islam kesulitan dalam memahami kandungan Al-Qur’an sebagai pedoman hidupnya. Begitu pula halnya kondisi umat Islam di Mesir, terutama pada fase-fase awal Islam masuk ke wilayah tersebut, tafsir pun menjadi salah satu tuntutan yang mutlak diperlukan. Dalam hal ini, ‘Amr ibn al-Āṣ, sebagai gubernur Mesir, dianggap sebagai orang yang turut berjasa dalam menyebarluaskan tafsir Al-Qur’an dari Nabi saw. Pada awal masa Islam di negeri tersebut. Selain „Amr, tercatat sejumlah sahabat yang juga pernah melakukan perlawatan ke Mesir yang juga turut serta mengembangkan tafsir tersebut,

² Sayyid Quṭb, *Tafsir fī Zilālīl Qurān*, Beirut: Dār al-Shurūq, 1992. 6 volume.

³ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsir Al-Mannār*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th). Tafsir *al-Manr* ini berjumlah 12 volume.

⁴ Nāṣir al-Anṣārī, *al-Mujmal fī Tārīkh Miṣr al-Nuḥūm al-Siyāsīyah wa al-Idāriyyah*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1993, hal. 95.

⁵ Al-Barrī, *Al-Qur’ān wa ‘Ulūmuh fī Miṣr 20 H – 358 H*, hal 13.

semisal Abū Ayyūb al-Anṣārī (w. 51 H.), Utbah ibn al-Nuḍarr (w. 84 H.), dan sahabat lainnya. Dari para sahabat ini, bermunculan tābi'īn Mesir yang meriwayatkan dan menyebarkan tafsir-tafsir Nabi tersebut, semisal, Abd al-Raḥmān ibn Ḥajīrah al-Khawlānī (w. 83 H.), 'Alī ibn Rabāḥ al-Lakhmī (w. 114 H.), dan tābi'īn lainnya.

Pada fase berikutnya, terutama pasca 'Amr sebagai gubernur dan digantikan oleh Uqbah ibn 'Āmir (w. 58 H.), kajian tafsir terus mengalami perkembangan. Tercatat beberapa orang sahabat selain, Uqbah yang sangat concern terhadap tafsir Al-Qur'an, semisal, Abd Allah ibn, Amr ibn al-Āṣ (w. 56 H.), Abd Allāh ibn, Abbās (w. 68 H.) yang dikenal sebagai tokoh yang memunculkan aliran tafsir Mekkah, hingga tābi'īn yang juga merupakan murid Ibn Abbās sendiri, semisal Mujāhid ibn Jabar (w. 103 H.), Ikrimah ibn Abū Jahl (w. 105 H.) dan Hanash ibn, Abd Allāh al-San'ānī (w. 100 H.).

Namun ditegaskan lebih lanjut oleh Khūrshād, bahwa tafsir pada periode awal Islam Mesir ini sangat bersifat kondisional, hanya muncul pada peristiwa tertentu, riwayat-riwayatnya pun masih terpecah-pecah dan belum terkodifikasi, meskipun hal ini setidaknya mengindikasikan betapa tingginya semangat umat Islam ketika itu dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an.⁶ Hal yang senada juga dituturkan oleh al-Qaṭṭān bahwa tafsir pada fase ini memang belum memasuki era tadwīn, karena fase kodifikasi tafsir baru dimulai setelah abad ke-2 H. Tafsir masih merupakan bagian dari hadis, belum mengambil bentuknya sendiri. Karena itulah tidak mengherankan jika, Abd al-Raḥmān

Muḥammad dalam al-Tafsīr al-Nabawī-nya menyatakan bahwa untuk pelacakan terhadap tafsir dalam berbagai kitab keislaman, seperti kitab tafsir, hadis, sīrah, ilmu al-Qur'an, dan kitab-kitab lainnya.⁷

Dari sederet mufasir dari kalangan sahabat dan tābi'īn ini, terlihat dengan jelas dominasi madrasah tafsir Mekah yang menjadi cikal bakal tumbuh berkembangnya gerakan tafsir di Mesir ketika itu yang pada gilirannya memunculkan madrasah tafsir Mesir. Ibn, Abbās, yang disebut-sebut sebagai tokoh mufasir mazhab Mekkah ini, dicatat oleh, Abd Allah Khūrshīd pernah dua kali melakukan perlawatan ke Mesir. Dari Ibn, Abbās tersebut, tafsir mazhab Mekkah ini dikembangkan oleh dua muridnya yang terkenal, yaitu Mujāhid, yang pernah *rūḥlab* ke Mesir pada pertengahan abad ke-1 H. 60-62 H. dan Ikrimah yang juga singgah ke negeri tersebut dalam perjalanannya menuju daerah Maroko.⁸

CORAK PENAFSIRAN MESIR ERA KLASIK HINGGA MODERN

a. Corak Tafsir Bil Ma'tsur

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farmawi, tafsir bil ma'tsur disebut pula tafsir bi-riwayat adalah penafsiran yang mendasarkan pada penjelasan al-qur'an itu sendiri, penjelasan rasul, penjelasan para sahabat melalui ijtihatnya dan aqwal tabi'īn⁹ Tafsir bil ma'tsur adalah metode penafsiran dengan cara mengutip atau mengambil

⁷ Abd al-Raḥīm Muḥammad, *al-Tafsīr al-Nabawī; Khaṣā'isub wa Maṣādiruh*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul *Penafsiran al-Qur'an Perspektif Nabi Muhammad saw*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal 27.

⁸ Abd Allāh Khūrshīd al-Barrī, *al-Qur'an wa 'Ulūmuh fī Miṣr 20 H.-358 H*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1969, hal. 279.

⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 227

⁶ Abd Allāh Khūrshīd al-Barrī, *al-Qur'ān wa 'Ulūmuh fī Miṣr 20 H.-358 H*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1969, hal 278.

rujukan pada Al-Qur'an, hadist nabi, kutipan sahabat serta tabi'in. Jadi, bila merujuk pada definisi diatas, ada empat otoritas yang menjadi sumber penafsiran. Pertama: Al-Quran yang dipandang sebagai penafsir terbaik terhadap Al-Quran itu sendiri. Kedua: otoritas hadist nabi yang memang berfungsi sebagai penjelas Al-Quran. Ketiga: otoritas pejelasan shahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui Al-Quran. Keempat: otoritas penjelasan tabi'in yang dianggap orang yang bertemu langsung dengan sahabat, Metode ini mengharuskan mufasir menelusuri shahih tidaknya riwayat yang digunakannya. Tafsir Bil Ma'tsur telah ada sejak zaman sahabat.

Sedangkan menurut istilah para ulama mendefinisikan tafsir bil ma'tsur diantaranya, menurut Manna' Al-Qaththan, tafsir bil ma'tsur adalah tafsir yang berdasarkan kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Hadits Nabi yang berfungsi untuk menjelaskan Kitab Allah, dan juga dengan perkataan sahabat karena merekalah yang lebih mengetahui kitab Allah atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat Menurut Muhammad Al-Zarqani, tafsir bil ma'tsur adalah penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi, dan para sahabat¹⁰ Sedangkan menurut Muhammad Husein Adz-Dzahabi, tafsir bil ma'tsur adalah penafsiran yang bersumber ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, dengan Hadits nabi, perkataan sahabat dan juga tabi'in, termasuk dalam kerangka tafsir riwayat meskipun mereka tidak secara langsung menerima tafsir dari Rasullullah SAW

¹⁰ Muhammd Al-Zarqani, *Manabil Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, hal.12

Dalam hal ini, masa penafsiran sahabat di awal abad pertama yang dipelopori 'Amr ibn al-Āṣ, sebagai gubernur Mesir, dianggap sebagai penafsiran yang bercorak tafsir bi al-Ma'tsur selain beliau ada beberapa orang sahabat yang turut berjasa dalam menyebarkan tafsir *bi al-Ma'tsur ini*. Tercatat sejumlah sahabat yang juga pernah melakukan perlawatan ke Mesir yang juga turut serta mengembangkan tafsir tersebut, semisal Abū Ayyūb al-Anṣārī (w. 51 H.), Utbah ibn al-Nuḍarr (w. 84 H.), dan sahabat lainnya. Dari para sahabat ini, bermunculan tabi'in Mesir yang meriwayatkan dan menyebarkan tafsir-tafsir Nabi tersebut, semisal, Abd al-Raḥmān ibn Ḥajīrah al-Khawḷānī, 'Alī ibn Rabāḥ al-Lakhmī, dan tabi'in lainnya. Pada fase berikutnya, terutama pasca 'Amr sebagai gubernur dan digantikan oleh Uqbah ibn Āmir (w. 58 H.), kajian tafsir terus mengalami perkembangan. Tercatat beberapa orang sahabat selain, Uqbah yang sangat concern terhadap tafsir Al-Qur'an, semisal, Abd Allah ibn, Amr ibn al-Āṣ Abd Allāh ibn, Abbās yang dikenal sebagai tokoh yang memunculkan aliran tafsir Mekkah, hingga tabi'in yang juga merupakan murid Ibn 'Abbās sendiri, semisal Mujāhid ibn Jabar, Ikrimah *maula Ibn Abbas* dan Hanash ibn, Abd Allāh al-San'ānī.

b. Corak Tafsir Lughawi

Menelaah secara bahasa, maka *tafsir lugawi* terdiri dua kata yaitu *tafsir* dan *lugawi*. Tafsir yang akar katanya berasal dari **فسر** bermakna keterangan atau penjelasan.¹ Kemudian lafal tersebut diikutkan **فعل** yang berarti menjelaskan atau menampakkan sesuatu. Dengan demikian, tafsir adalah membuka dan menjelaskan pemahaman kata-kata dalam Alquran. Sedangkan lugawi berasal dari akar kata **لغى** yang berarti gemar atau menetapi sesuatu. Manusia yang gemar

dan menetapi atau menekuni kata-kata yang digunakannya, maka kata-kata itu disebut *lugab*. Berdasarkan itu, maka yang dimaksud dengan *lugawi* adalah kata-kata yang digunakan, baik secara lisan maupun tulisan. Adapun yang dimaksud dengan *tafsir lugawi* adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Alquran dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Atau lebih simpelnya tafsir lugawi adalah menjelaskan Alquran melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal dan retorikal.¹¹

Contoh dalam penafsiran corak *lugawi* ini dapat kita lihat pada tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, ketika menafsirkan surat Al-Araaf ayat 3 dan 4. Berdasarkan itu, apabila seseorang yang ingin menafsirkan Alquran dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan Alquran yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan *nabwu*, *balaghab* dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa Alquran, seorang mufassir akan mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat Alquran sehingga akan mampu mengungkap makna di balik kalimat tersebut. Lebih jauh, bahkan Ahmad Syirbasyi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (*nabwu*, *saraf*, etimologi, *balaghab* dan *qira'at*) sebagai syarat utama bagi seorang mufassir.¹² Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat tampak dalam penafsiran Alquran.

Analisis Penafsiran dan pemikiran terhadap Alquran tidak akan bisa dilakukan tanpa bahasa karena bahasalah yang

mengantarkan dan menghubungkan antara kandungan makna lafal dengan lafal yang lain. Tanpa bahasa, analisis pemikiran tidak akan berarti apa-apa. Oleh karena itu, peran dan pengaruh dari tafsir lugawi tentu akan mencakup sekian banyak aspek atau corak penafsiran. Contoh dalam penafsiran lughawi ini dapat kita lihat pada tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi.

اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu ikuti pelindung selain Dia. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.”

Imam Jalalain mengemukakan “اتَّبِعُوا مَا” “أَنْزَلَ إِلَيْكُم” Katakanlah kepada mereka (ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu) yakni al-Qur’an وَلَا تَتَّبِعُوا (dan janganlah kamu mengikuti) maksudnya jangan kamu menjadikan مِنْ دُونِهِ (selain-Nya) selain Allah أَوْلِيَاءَ (sebagai pelindungmu) yang kamu ta’ati untuk bermaksiat kepada Allah SWT- قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ (Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran) dengan memakai Ta atau Ya; yakni mengambil pelajaran darinya. Lapaz *tazakkarun* dibaca dengan meng-*idghom*-kan huruf ت kedalam ذ. Menurut salah satu *qira'at* di baca *tadzakkarun*, sedangkan huruf ما adalah tambahan yang diadakan untuk memperkuat makna sedikit, sedikit artinya menjadi amat sedikit.¹³

c. Corak Tafsir al-Adabiy al-Ijtimâ'i (Sosial-Kemasyarakatan)

Kata *Al-Adabiy* merupakan bentuk mashdar dan kata kerja dari *aduba* berarti

¹¹ Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughab*, Bairut: Dar al-Fikr Jilid 4 hal. 504.

¹² Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis*, Orasi Pengukuah Guru Besar dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1999 hal 34.

¹³ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Alquran Al-Azîm*, cet VI, Al-Haramain: 2007, jilid 2, hal 621.

tatakrama dan sopan santun. Sementara kata *al-Ijtimâ'iy* berarti menyatukan sesuatu dan juga dapat diterjemahkan kemasyarakatan. Maka, secara etimologial-adabi *al-Ijtimâ'iy* adalah penafsiran yang lebih menekankan kepada sastra budaya dan kemasyarakatan. Sedangkan secara terminologi corak tafsir *adabiy al-Ijtimâ'iy* adalah memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menyebutkan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti lalu menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan menggunakan keindahan gaya bahasa sehingga menjadi menarik ketika membacanya. Kemudian para mufasir menghubungkannya nash-nash al-Qur'an yang sedang dikaji sesuai dengan kondisi sosial dan sistem budaya yang ada pada masyarakat. Menurut *al-Dzahabî* yang dimaksud dari corak tafsir *adabiy al-Ijtimâ'iy* adalah merupakan corak penafsiran al-Qur'an dengan menjelaskan atau mengungkap ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan dan disusun dengan menggunakan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok turunya al-Qur'an, lalu diaplikasikan dengan kehidupan sosial. Corak penafsiran ini muncul karena ketidakpuasannya para mufasir yang menganggap bahwa penafsiran al-Qur'an selama ini hanya didominasi oleh tafsir yang menitikberatkan pada nahwu, bahasa dan perbedaan mazhab, baik dalam bidang ilmu kalam, ushul fiqh, sufi, fiqh, dan lain sebagainya. Kemudian kitab tafsir yang menggunakan corak penafsiran al-Adabiy al-Ijtima'i adalah kitab tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, kitab Tafsir al-Qur'an karya Syaikh Ahmad al-Maraghi dan kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim karangan Syaikh Mahmud Syaltut.

d. Corak Tafsir 'Ilmi (Ilmu/Science)

Tafsir 'ilmi adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan melakukan pendekatan ilmiah atau mengkaji ayat-ayat al-Qur'an

berorientasi pada teoriteori ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dalam corak ini adalah ayat-ayat kauniah (tentang kealaman). Corak tafsir seperti ini memberi peluang yang luas bagi mufasir dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya ataupun berbagai potensi keilmuan yang ada dan akan di bentuk dalam al-Qur'an. Perlu diketahui ketika menggunakan corak penafsiran ini adalah berpegang pada hakikat ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan maupun sandaran, tidak memaksakan diri dalam memahami nash dan tidak sembarangan dalam menakil nash dengan suatu makna yang diinginkan kesimpulannya. Tetapi hanya mengambil makna sesuatu dengan pertolongan bahasa dan terkandung dalam ungkapan tanpa ada paksaan dan sesuai dengan hubungan kalimatnya. Kitab-kitab tafsir yang menggunakan corak penafsiran ini adalah kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* karangan Thanthâwi Jawhari (1287-1358 H) terdiri 13 jilid, 26 juz dan 6335 halaman, kitab al-Tafsir al. Dapat diketahui bahwa corak penafsiran ini muncul seiring dengan berkembang dan kemajuannya ilmu pengetahuan saat ini dan terdapat suatu usaha bagi para pengkaji tafsir untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu.

TIPOLOGI DALAM KAJIAN TAFSIR DI MESIR

Dari pemetaan yang penulis lakukan terhadap perkembangan kajian tafsir di Mesir sejak abad klasik hingga modern, terlihat jelas adanya perkembangan paradigma dalam penafsiran, dilihat dari pendekatan-pendekatan yang digunakan para mufasir sejak kemunculan mereka dalam era kemunculan hingga era pembaharuan dan bahkan sampai pada era kontemporer sekarang. Dengan kategorisasi pendekatan studi Islam penulis dapat memetakan secara historis metodologis

pendekatan-pendekatan yang digunakan para ulama tafsir dalam karya-karya tafsir mereka dalam dua tipologi; yaitu normatif dan deskriptif.

Dari era pembentukan sampai era klasifikasi tafsir-tafsir yang muncul di Mesir masih berada dalam tataran normatif dengan didominasi pendekatan-pendekatan riwâyah meskipun telah mulai bergerak pada aspek dirâyah-nya. Kajian-kajian tafsir dalam dua fase terkesan kental dengan muatan-muatan teologis dan cenderung subjektif, sangat tergantung mazhab dan keilmuan yang dimiliki mufasirnya. Pada era pembentukan, tafsir-tafsir yang muncul menggunakan pendekatan normatif dengan berorientasi pada riwayat-riwayat berupa hadis-hadis nabi maupun pernyataan para sahabat, sehingga dapat dinyatakan bahwa paradigma penafsiran pada fase ini adalah al-tafsir al-ma'thûr. Sementara pada fase kodifikasi, meskipun masih dengan pendekatan normatif, karya-karya tafsir yang berkembang tidak hanya berorientasi pada aspek riwâyah, tetapi sudah mulai mengelaborasi aspek dirâyah, dengan kajian bahasa sebagai fokus utamanya, sehingga paradigma penafsiran pada fase ini adalah al-tafsir al-lughawî yang pada gilirannya mengilhami sebagian mufasir belakangan pada abad modern untuk mengembangkannya menjadi corak sastra atau al-tafsir al-adabî. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pada kedua fase tersebut, kajian-kajian tafsir yang berkembang di Mesir secara umum -dengan menggunakan kategorisasi masih berada dalam tahap pra-ilmiah karena lebih didominasi pendekatan normatif. Namun dalam dua fase inipun dapat dinyatakan telah terjadi pergeseran paradigma, terlebih sejak kemunculan mazhab tafsir Mesir pada abad ke-2 H. Seperti yang diungkap Khûrshîd sebelumnya, ketika pada fase takwîn kiblat tafsir-tafsir Mesir umumnya berhaluan

Mekkah dengan tersebarnya murid-murid Ibn Abbâs di berbagai wilayah Mesir, pada fase tadwîn ini, mazhab Mekkah tidak lagi menjadi satu-satunya aliran yang mendominasi tafsir-tafsir Mesir, tetapi sudah menjadikan aspek bahasa sebagai kajiannya sebagaimana yang terlihat dari karya tafsir al-Nahâs hingga al-Sharbînî.

Selanjutnya pada fase pembaharuan, studi tafsir telah memulai babak baru dengan hadirnya para mujaddid tafsir yang dipelopori 'Abduh dan muridnya Rashîd Ridâ dengan pendekatan baru yang lebih objektif dan lebih memosisikan Al-Qur'an sebagai sumber hidayah sekaligus sebagai problem solving terhadap masalah-masalah sosial yang melanda umat Islam. Pendekatan inilah yang disebut dengan pendekatan "deskriptif" yang membuang jauh-jauh subjektivitas keagamaan dan mengusung nilai-nilai kritis ilmiah dalam studi agama.

Dengan pendekatan ini, Al-Qur'an akan dapat lebih, membumi karena bersentuhan langsung persoalan kemasyarakatan dan karena itulah dapat dinyatakan bahwa pada fase ini, paradigma penafsirannya adalah al-tafsir al-ijtimâî. Meskipun demikian, pada perkembangan berikutnya bermunculan paradigma-paradigma baru sebagaimana pembacaan Jansen bahwa trend penafsiran lain yang berkembang selain al-ijtimâî adalah al-adabî dan al-'ilmî. Dari sini pula akan terlihat sejauh mana posisi kajian tafsir di Mesir yang mengalami perkembangan sangat pesat, dari pendekatan yang sebelumnya masih normatif-teologis, kemudian mulai beranjak menuju pendekatan yang deskriptif-kritis.

KESIMPULAN

Mesir adalah satu wilayah keilmuan Islam, disana juga menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya kajian-kajian keislaman

khususnya dibidang tafsir. Berbagai karya gemilang para ulama dibidang tafsir dari era klasik sampai era modern sekarang ini layak untuk dikaji dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hal ini menunjukkan tingginya minat umat Islam di Mesir dalam mengkaji dan mempelajari al-Qur'an sebagai *way of life*. Dengan demikian, maka sudah selayaknya jika karya-karya tafsir Mesir tersebut secara berkesinambungan harus dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga karya-karya tersebut tidak usang ditelan masa, apalagi rusak dan hilang sebagaimana yang pernah terjadi pada fase-fase awal kemunculan tafsir di Mesir. Hal ini tentunya akan menyulitkan generasi ulama belakangan dalam melacak kitab-kitab tafsir yang pernah ada dan mungkin akan ada anggapan bahwa generasi sekarang belum dapat sepenuhnya melindungi dan melestarikan khazanah dan warisan keilmuan Islam klasik.]]

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahīm Muḥammad, *al-Tafsīr al-Nabawī; Khaṣā'isub wa Maṣādiruh*, diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul *Penafsiran al-Qur'an Perspektif Nabi Muhammad saw*, Bandung: Pustaka Setia, 199
- Abd Allāh Khūrshīd al-Barrī, *al-Qur'an wa 'Ulūmuh fi Miṣr* [20 H.-358 H.], Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1969.
- Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistimologis*, Orasi Pengukuah Guru Besar dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1999.
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughab*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Majdī ibn Manṣūr ibn Sayyid al-Thawrī, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Muḥammad ibn Alī ibn Aḥmad al-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufasssirin*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- M. Quraish Shihab dan Harun Nasution, *Rasionalitas Tafsir Mubammad Abdub: Kajian Maslah Akidah dan Ibadat*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002
- Muchtar Adam, *Ulūmu al-Qur'an, Studi Perkembangan Ilmu-ilmu al-Qur'an*, utama, Jakarta: Makrifat Media, 2007
- Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān ibn Abū Bakr al-Suyūfī, *Ṭabaqāt al-Mufasssirin*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān ibn Abū Bakr al-Suyūfī, *Tafsir Jalālayn*, Beirut: Dār al-Fikr, 1991.
- 'Abd Allāh Maḥmūd Shaḥāṭah, *Manhaj al-Imām Muḥammad 'Abdub fi Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Mesir: Naṣhr al-Rasā'il al-Jāmi'iyyah, 1960.
- al-Qaṭṭān, Mabāḥith, Jam'ah Alī Abd al-Qādir, *Zad al-Raghibin fi Manahij al-Mufasssirin*, Mesir: Maṭba'ah al-Sa'ādah, 1986.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1988.
- Muḥammad Abdub, *Tafsīr Juṣ 'Ammā*, Mesir: Maṭba'ah Muḥammad ibn Alī Ṣabīḥ wa Awlāduh, 1967.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (ed.), "al-Maragi", *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1365 H.

-
- Muhammad Alī al-Sāyis, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, Mesir: Muqarrar al-Sanah al-Ūlā.
- Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Shurūq, 1992.
- Āishah Abd al-Raḥmān Bint al-Shāṭi’, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*, Mesir: Dār al-Ma’ārif, 1977. Vol.1.
- Muhammad Alī Iyāzī, *al-Mufasssīrūn Ḥayātubum wa Manhajubum*, Teheran: Mu’assasah al-Ṭabā’ah wa al-Nashr, t.th.
- Lajnah al-Qur’ān wa al-Sunnah, *al-Muntakhab fī Tafsīr al-Qur’ān*, Mesir: al-Majlis al-A’lā li al-Shu’ūn al-Islāmiyyah, 1992.